

## **Perilaku Pendaki Gunung Singgalang Terhadap Lingkungan Sekitar Jalur Pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua**

**Andani Mercy Ridha Illahi<sup>1</sup>, Syafri Anwar<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

e-mail: [handanimercy1@gmail.com](mailto:handanimercy1@gmail.com), [syafri.anwar.fis@gmail.com](mailto:syafri.anwar.fis@gmail.com)\*

### **Abstrak**

Landasan dalam penelitian ini adalah masih adanya pendaki yang belum mengetahui tentang menjaga iklim. Ada sampah yang ditinggalkan oleh pendaki di sepanjang jalur pendakian. Jenis eksplorasi yang digunakan adalah metodologi keterlibatan subyektif. Dalam tinjauan ini, sumber dipilih melalui pengujian purposive. Ada informasi penting dan tambahan dalam informasi. Persepsi, pertemuan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi, yang kemudian diinvestigasi melalui mengurangi data, memperkenalkan data, dan membuat inferensi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Cara berperilaku pendaki Singgalang terhadap iklim di sekitar jalur pendakian di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam dilihat dari: a) Cara Berperilaku Terbuka (Clear Way of Behaving). Pendaki Singgalang kurang dapat diandalkan dengan meninggalkan sampah di gunung atau di sekitar jalur pendakian, b) Perilaku Tertutup (Convert Conduct) perilaku tertutup para pendaki terhadap diri sendiri atau yang dapat digambarkan sebagai kegiatan yang tidak dibatasi, yaitu tanpa didekati untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menyelidiki keindahan alam kepada masyarakat umum, menambah informasi tentang jalur pendakian. Jadi cara berperilaku dan inovasi yang tidak terbatas muncul melewati asumsi dan standar yang ada. Jadi bisa dikatakan bahwa aktivitas orang yang tidak dibatasi dapat dianggap sebagai sudut pandang inventif yang tidak dapat ditentukan dan tidak menentu dari diri sendiri, tidak terkoordinasi dan tidak memiliki alasan. Pendaki mendaki gunung bukan hanya demi eksistensinya tapi juga untuk pamer. tetapi juga untuk menjelajahi alam bebas.

**Kata Kunci:** *Perilaku, Pendaki Gunung, Lingkungan, Jalur Pendakian*

### **Abstract**

The basis of this research is that there are still climbers who do not know about protecting the climate. There is trash left by climbers along the hiking trail. The type of exploration used is the subjective engagement methodology. In this review, sources

were selected through purposive testing. There is important and additional information in the information. Perceptions, encounters, and documentation are used to gather information, which is then investigated through reducing data, introducing data, and making inferences. The results of the study revealed that: The way Singgalang climbers behave towards the climate around the hiking trail in Nagari Padang Laweh, Sungai Pua District, Agam Regency is seen from: a) Clear Way of Behaving. Singgalang climbers are unreliable by leaving trash on the mountain or around the hiking trail, b) Convert Conduct, closed behavior of climbers towards themselves or which can be described as activities that are not restricted, namely without being approached to do things that useful, such as not littering, investigating the beauty of nature to the general public, adding information about hiking trails. So unlimited ways of behaving and innovation emerge beyond existing assumptions and standards. So one might say that the unrestricted activity of a person can be regarded as an inventive standpoint which is indeterminate and self-determining, uncoordinated and unreasonable. Climbers climb mountains not only for the sake of existence but also to show off. but also to explore the outdoors.

**Keywords:** *Behavior, Mountaineers, Environment, Hiking Trails*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dan aset normal adalah satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Tuhan memberi manusia alam semesta dan semua yang mereka butuhkan, termasuk tanah dan laut dan semua yang ada di antaranya. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan seluas-luasnya untuk memajukan kesejahteraan rakyat, sebagaimana tercantum dalam Pasal 33(3) UUD 1945. UUPPLH telah diusulkan dalam Pasal 1 Nomor 9 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Keanekaragaman Hayati dan Jaringan, pengertian kekayaan alam adalah komponen iklim yang terdiri dari kekayaan alam dan non-organik yang kesemuanya membentuk suatu satuan lingkungan. Sistem biologi itu sendiri menurut pasal 1 angka 5 UUPPLH merupakan rencana permainan komponen-komponen iklim yang merupakan satu kesatuan dan saling mempengaruhi dalam rangka keseimbangan, keamanan dan efisiensi alam.

Berfokus pada permintaan untuk penggunaan kebebasan dasar, pemerintahan mayoritas dan iklim dalam perlindungan kemampuan ekologis yang berarti membantu konservasi kemampuan alam harus menjadi fase terpenting dalam cara berperilaku alami. Pada saat yang sama, setiap orang berbagi tanggung jawab untuk membantu menjaga iklim, mengimbangi aktivitas mereka dengan keamanan dan dukungan pemerintah terhadap cuaca, melindungi kepentingan masa depan dengan mengejar pergantian peristiwa tanpa henti dan melindungi masyarakat dunia, menyelamatkan warisan ilmiah dan sosial umat manusia secara efektif. Mengambil bagian dalam pengaturan dunia dan mencoba membunuh kemerosotan dan mencapai pergantian peristiwa yang praktis.

Sumber dayanya yang dapat diandalkan secara bertahap dapat terkikis sebagai akibat dari efek negatif pembangunan. Bagaimanapun, mereka tidak semuanya negatif. Kondisi berbukit mungkin dapat memberikan konsekuensi yang bermanfaat bagi iklim dengan menambah jaminan dan konservasi ekologis. Tingkatkan kepentingan ekonomi dan tingkatkan kesadaran akan nilai-nilai lingkungan dengan mendanai pelestarian kawasan alam. Lingkungan pegunungan juga dapat membantu pelestarian alam, meskipun dampak positifnya terhadap lingkungan kurang signifikan dibandingkan dampak negatifnya. Misalnya, tumpukan sampah, penebangan liar, sikap dan perilaku tamu yang tidak sopan. Perkembangan lingkungan pegunungan tidak akan berjalan mulus tanpa lingkungan yang mendukung (Putranto, Hariyanto, & Benardi, 2020).

Pasal 1 no 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Pengamanan dan Pemantauan Iklim, yang menyatakan bahwa iklim adalah kesatuan ruang yang memuat segala benda, kekuatan, keadaan, dan kehidupan, juga menjelaskan larangan perusakan iklim. hal-hal, termasuk individu dan cara mereka bertindak, yang memengaruhi alam itu sendiri, kejernihan hidup, dan bantuan administratif individu dan makhluk hidup lainnya.

Mengingat beberapa gunung yang telah dilampai sang pencipta, seperti Gunung Marapi, Gunung Talang dan Gunung Singgalang. Gunung Singgalang ditinjau dari lingkungan jalur pendakian merupakan salah satu gunung yang memprihatinkan. Yang mana pada iklim jalur pendakian Gunung Singgalang terdapat permasalahan alam di pegunungan yang merupakan efek samping para pendaki yang tidak mengetahui pentingnya perlindungan ekologis pada jalur pendakian Singgalang di Nagari Padang Laweh. Pada kenyataannya, pendorong utama masalah ekologi adalah manusia. Orang tidak memiliki etika lingkungan yang tepat. Moral ekologis yang mereka miliki selama ini adalah moral ekologis yang salah, yang menyatakan bahwa manusia bukanlah bagian dari alam, melainkan sebagai hewan yang kuat, penakluk dan pengontrol alam. Akhlak alam yang salah ini membuat manusia lalai dalam menjaga iklim.

Aktivitas pendaki di sekitar iklim pegunungan Singgalang tidak mengenal dampak buruk yang ditimbulkannya. Para pendaki dalam penyelidikannya menebang pohon tanpa menanam kembali, kayu di sekitar pendakian gunung Singgalang diambil dan ranting-rantingnya dibuat jalur. Pendaki sering meninggalkan sampah, terutama di dekat tiang panjat dan di jalur mana pun. Ada peningkatan jumlah sampah. Misalnya, sampah plastik, wadah, guci, dan berbagai perlengkapan pendaki dibiarkan begitu saja. Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sampah terurai. Kendala yang dihadapi para pendaki di Nagari Padang Laweh terkadang tidak mengikuti jalur yang sudah dibuat, karena dianggap jalan atau tracknya sangat menantang. sehingga para pendaki ini dapat membangun jalan dengan menebang pohon dan dahan di jalan mereka.

Pendaki tertarik ke Gunung Singgalang yang relatif mudah melalui jalur pendakian Padang Laweh. Selain itu, pemandangan dari puncak Gunung Singgalang sangat mempesona, terutama saat matahari terbit. Hal ini menyebabkan pendaki harus

melewati malam di Gunung Singgalang. Jalur pendakian sangat jelas. Ada 40 rambu jalan, mulai dari posko hingga pertigaan jalan Pandai Sikek di rambu ke-40 atau sekitar 100 m sebelum batu. Pendakian ekstrim antara rambu 19 dan 22. Selebihnya sedang. Antara tanda 35 dan 36, antara tanda 18 dan 19, dan dari area tempat duduk ke tanda 16 (terpanjang), di antara bonus horizontal lainnya. Mulailah dari tanda 22-35 di luar tepi sempit dengan ngarai di satu sisi atau sisi lainnya. Oleh karena itu, lebih baik berjalan-jalan di siang hari. Cobalah untuk tidak berjalan di malam hari. Karena jalan yang dilalui merupakan jalur landai yang tidak begitu menguras air sehingga pepohonan di kanan kiri jalan tidak membuat para pendaki kepanasan, maka jalur pendakian ini sangat ramah bagi para pendaki pemula.

Peningkatan tamu juga terjadi saat pendakian Gunung Singgalang. Pertemuan dengan IKI (orang dari pengawas kunjungan pendakian Ladang Laweh) mengungkapkan bahwa sebelum tahun 2020 ada kurang dari 30 tamu setiap minggu. Jumlah pengunjung selama dua tahun terakhir berkisar antara 30 hingga 50 per minggu. Itu bahkan akan melonjak pada Hari Tahun Baru dan pada kesempatan perayaan. 600 pendaki berpartisipasi kemarin, seperti tahun baru 2022.

## **METODE**

Pemeriksaan ini mengingat jenis eksplorasi subyektif, di mana spesialis adalah instrumen kunci (Sugiyono, 2012). Pemeriksaan subyektif ini menggunakan pendekatan penjelasan. Eksplorasi ini mencoba menggambarkan tanpa henti apa yang terjadi atau peristiwa untuk semua maksud dan tujuan. Pemeriksaan subyektif dengan metodologi yang jelas adalah semacam eksplorasi yang bermaksud untuk membuat penggambaran yang disengaja dari suatu kekhasan dan mengandung informasi yang nyata dan informasi yang tegas. Padahal eksplorasi subyektif adalah penelitian yang menggunakan pertemuan terbuka untuk memeriksa dan menangkap perspektif, perspektif, sentimen, dan perilaku orang atau pertemuan. Sumber dalam penelitian ini adalah pemerintah nagari, masyarakat setempat, pengurus Gunung Singgalang, dan para pendaki gunung yang pernah mendaki Gunung Singgalang. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah informasi esensial dan informasi opsional. Strategi Assortment Informasi Memanfaatkan Persepsi Anggota, Rapat, Dokumentasi. Informasi tersebut dipecah dengan cerdas dan dilanjutkan terus menerus hingga lengkap, sehingga informasi tersebut meresap. Langkah-langkah: Penurunan Informasi, Tampilkan Informasi (Show Information), dan Mencapai Tekad (Resolusi)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informasi yang disampaikan pencipta diperoleh dari hasil pertemuan dengan para saksi yang telah melakukan latihan pendakian di jalur Gunung Singgalang. Sementara itu, pengalaman penulis mendaki gunung sebanyak dua kali menjadi dasar observasi dan dokumentasi. Selain itu, data wawancara bersifat deskriptif kualitatif, menggabungkan data pengalaman informan dengan observasi penulis dan dokumentasi jalur pendakian gunung. Menilik akibat lanjutan dari penjajakan di atas, maka akan ditelaah dalam percakapan di bawah ini sebagai berikut: Tingkah laku

pendaki Singgalang terhadap iklim di sekitar jalur pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

### **Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*)**

Dalam penelitiannya, Lustiyati, Fadli, dan Puspitawati (2022) menemukan bahwa sikap pendaki terhadap pengelolaan sampah dan pengetahuan cara mengurangi dan menangani sampah saat mendaki sangat penting untuk mengurangi timbulan sampah. Penelitian ini berusaha untuk memastikan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pengelolaan sampah pendaki gunung. Dikuatkan dengan temuan penelitian bahwa permasalahan yang menyusahkan di atas pada jalur pendakian Gunung Singgalang adalah keadaan sampah pada jalur pendakian di jalur Gunung Singgalang yang diperoleh mengingat efek samping pengamatan langsung ke daerah pemeriksaan menunjukkan jumlah limbah umur, jenis limbah yang dihasilkan dari latihan pendakian. Sehingga jalur pendakian memiliki banyak sekali sampah yang berserakan. Sebelum memulai pendakian, pendaki yang ingin ikut harus melakukan registrasi terlebih dahulu.

Meski begitu, pendaki Singgalang kurang bisa dipercaya karena meninggalkan sampah di gunung atau di dekat jalur pendakian. Pihak pengelola juga selalu mengingatkan untuk mengingatkan setiap pendaki untuk menebang sampah yang tercipta selama pendakian dan membuangnya di tempat yang telah disediakan. Aktivitas pendaki di sekitar iklim pegunungan Singgalang tidak memahami dampak buruk yang mereka timbulkan. Berdasarkan temuan penelitian Novianti, Zamilah, dan Andrianto (2022), Penduduk pegunungan di Jawa Barat terkadang meninggalkan sampah selama penjelajahannya, terutama di sekitar pos lintas dan di setiap jalur yang dilintasi. Sampah ini berkembang.

Merupakan sebuah teori etika lingkungan yang menempatkan manusia di pusat sistem alam semesta, jika dikaitkan dengan teori Antroposentrisme. Antroposentrisme juga ialah teori filsafat yang berpandangan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai tertinggi dan terpenting dan bahwa kebajikan dan standar hanya berlaku untuk orang. Untuk hipotesis ini, moral hanya berlaku untuk orang. Menurut Keraf (2010), semua permintaan sehubungan dengan persyaratan untuk keyakinan yang jujur dan kewajiban alami pada orang dipandang sebagai ekstrim, berlebihan, dan tidak pantas.

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa jalur pendakian Gunung Singgalang di Nagari Padang Laweh memiliki perilaku pendaki yang terbuka yang membuang sampah plastik, kendi, guci dan berbagai barang bawaan pemanjat dan meninggalkannya di manapun mereka inginkan. Sampah memburuk menghabiskan sebagian besar hari. Permasalahan sikap para pendaki di Nagari Padang Laweh terkadang tidak mengikuti jalur yang sudah dibuat, karena dianggap jalan atau tracknya sangat menantang. sehingga para pendaki ini bisa membangun jalan dengan menebang pohon dan dahan di jalan.

### **Perilaku Tertutup (*Convert Behavior*)**

Respon pendaki terhadap lingkungan sekitar jalur pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam masih sebatas perhatian, persepsi,

pengetahuan dan kesadaran, serta sikap. Perilaku tertutup pendaki terhadap lingkungan sekitar jalur pendakian di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam tidak dapat diamati oleh orang lain. Menurut buku Sonny Keraf (2010) *Biocentrism Ethics*, kesadaran akan kesakralan hidup merupakan inti dari biosentrisme. Perhatian penuh ini mendorong orang untuk terus berusaha mengikuti kehidupan dan mendekati keberadaan dengan rasa hormat. Orang yang benar-benar bermoral, menurut Albert Szhweitzer (Keraf, 2010), adalah individu yang menyerah pada keinginan untuk membantu semua kehidupan ketika dia dapat membantu dirinya sendiri dan menjauh dari apapun yang membahayakan kehidupan.

Hubungan unik antara manusia dan alam juga kualitas-kualitas yang melekat pada alam merupakan landasan etika biosentrisme. Di tengah komunitas kehidupan di Bumi, alam dan segala isinya memiliki martabat dan nilai. Menurut temuan peneliti, peran lingkungan cukup signifikan dalam upaya pencegahan kerusakan lingkungan di suatu wilayah, khususnya kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang.

Dalam pengelolaan lingkungan, peran pemerintah atau instansi terkait, pengunjung, dan masyarakat menjadi faktor keberhasilan utama. Dalam penelitian ini dikaji perilaku tertutup para pendaki untuk menjaga kawasan jalur pendakian gunung Singgalang agar tetap terjaga dan berfungsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putranto, Hariyanto, dan Benardi (2020) yang menemukan bahwa banyak pendaki yang mulai berpartisipasi dalam kegiatan seperti penanaman pohon dan pembersihan gunung yang dimaksudkan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan. Selain itu, banyak orang, termasuk mahasiswa dan kelompok lain, mulai menyelenggarakan kegiatan seperti membersihkan gunung, memperbaiki jalur pendakian, dan menanam pohon dengan tujuan menjaga lingkungan.

Jika dilihat sekilas, kegiatan tertutup atau cara berperilaku yang dilakukan oleh para pendaki Singgalang adalah kegiatan yang bergantung pada apa yang dia miliki atau bisa digambarkan sebagai kegiatan yang tidak dibatasi, yaitu tanpa disuruh untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menyelidiki keunggulan alam untuk masyarakat umum, menambahkan informasi tentang jalur pendakian. sehingga kreativitas dan perilaku spontan melampaui standar dan harapan yang ada. Jadi bisa dikatakan bahwa aktivitas orang yang tidak dibatasi dapat dianggap sebagai sudut imajinatif yang tidak bisa ditentukan dan eksentrik pada diri mereka sendiri, tidak terkoordinasi dan tidak memiliki alasan.

Manusia hanya memiliki kemampuan berpikir yang terbatas, yang hanya dapat dikembangkan melalui interaksi sosial. Pandangan ini berpusat pada jenis komunikasi yang unik, yaitu sosialisasi yang spesifik. Meskipun demikian, sosialisasi di sini lebih merupakan cara paling umum untuk mengambil sesuatu yang perlu dilakukan orang di mata publik. Kolaborasi yang lebih membumi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan penalaran, untuk mengembangkan cara hidup manusiawi mereka sendiri. Sosialisasi melibatkan lebih dari sekedar aktor yang menerima informasi; sebaliknya, ini adalah siklus unik di mana penghibur membuat dan menyesuaikan data tersebut dengan kebutuhan mereka sendiri.

Penemuan tersebut dikuatkan oleh penelitian yang diarahkan oleh Kumalasari, (2019) bahwa kepergian moral seorang pendaki baik dengan orang lain maupun dengan rasa hormat terhadap habitat biasa menimbulkan pertimbangan negatif tentang pendaki saat ini. Maka dari itu seluruh pembangunan daerah setempat dan individu-individunya merasa memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan tentang pendakian. Demikian sosialisasi digelar sebagai salah satu cara untuk membangun kembali jati diri pendaki. Sosialisasi ini bisa sebagai sapaan untuk tidak memasuki kawasan lindung atau kawasan terbatas untuk berpindah-pindah, serta saling mengingatkan tentang sampah yang dibawa dan tidak musnah, mengambil, memanfaatkan tumbuhan gurun, misalnya bunga edelweis.

Sikap tertutup para pendaki yang mendaki gunung bukan hanya untuk pamer, pamer. Namun selain untuk menjelajahi alam, menambah wawasan tentang iklim di sekitar gunung, khususnya Jalur Pendakian Gunung Singgalang Nagari Padang Laweh yang sangat bagus untuk pemandangan alam yang menjanjikan. Pendaki lain, di sisi lain, hanyalah pengagum keindahan tanpa mengikuti aturan dan pedoman yang berlaku di gunung. Sebaliknya, ada juga para pendaki yang selalu berpegang teguh pada aturan dan etika yang berlaku saat mendaki.

## **SIMPULAN**

Berikut ini dapat diamati bagaimana interaksi pendaki gunung Singgalang dengan lingkungan sekitar jalur pendakian di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam: a) Cara Berperilaku yang Jelas. Masalah yang menyusahkan di jalur pendakian Gunung Singgalang di atas adalah keadaan sampah di jalur pendakian di jalur pendakian Gunung Singgalang. Pendaki gunung Singgalang terus tidak bertanggung jawab dengan membuang sampah di gunung atau di dekat jalur pendakian. Kendala dengan sikap para pendaki di Nagari Padang Laweh terkadang tidak melewati jalur yang telah dibuat, karena dianggap jalan atau track yang sangat menantang. Maka dengan cara ini para pemanjat menebang pohon dan memotong ranting-ranting untuk membuat jalan, b) Berubah Tingkah Laku Bila dilihat, kegiatan menutup atau cara berperilaku yang dilakukan oleh para pendaki Singgalang adalah kegiatan yang bergantung pada apa yang dia miliki atau bisa digambarkan sebagai kegiatan yang tidak dibatasi, yang tanpa didekati untuk mencapai sesuatu yang besar, seperti tidak membuat sampah sembarangan, menyelidiki keindahan alam bagi manusia pada umumnya, menambah informasi tentang jalur pendakian. sehingga kreativitas dan perilaku spontan melampaui standar dan harapan yang ada. Jadi bisa dikatakan bahwa aktivitas orang yang tidak dibatasi dapat dianggap sebagai sudut imajinatif yang tidak dapat ditentukan dan eksentrik dari diri mereka sendiri, tidak terkoordinasi dan tidak memiliki alasan. Sikap tertutup para pendaki yang mendaki gunung bukan hanya untuk pamer, pamer. Namun juga untuk menyelidiki alam. Kemudian, di gunung harus selalu bersih dan mengikuti aturan pendakian, sementara pendaki lain hanya menikmati keindahan tempat tanpa mengikuti aturan pendakian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderton, M. (2021). *Perilaku Pendaki dalam Upaya Kelestarian dan Kebersihan Lingkungan Jalur Pendakian Gunung Kerinci di Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Andini, A. S. G. (2022). Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(2), 81-92.
- Astiana, R., Kartika, T., & Tawakal, M. I. (2022). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata di Kampung Wisata Cibiru. *Bemas J. Bermasyarakat*, 3(1), 50-58.
- Asy'arie, T. (2018). Kajian Kondisi Persampahan dan Pola Perilaku Porter, Pendaki dan Pengunjung dalam Menyusun Strategi pengelolaan Sampah di Jalur Pendakian Gunung Prau Via Patak Banteng.
- Azeharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2022). Kampanye Komunikasi Lingkungan Untuk Mengurangi dan Mengolah Sampah Pendaki Gunung Gede Pangrango. *Journal of Servite*, 4(1), 28-40.
- Handaya, W. B. T., & Lestari, D. P. (2011). Implementasi Sistem Pemandu Pendakian Gunung. *Semantik*, 1(1).
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media. Nusantara.
- Kumalasari, N. L. (2019). *Perilaku Penemuan Informasi Di Kalangan Pendaki Pemula Di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Limbong, A. S. H. (2019). *Studi Ekoteologi terhadap Pandangan serta Sikap GKJTU Cuntel terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Pendakian Gunung Merbabu* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Lustiyati, E. D., Fadli, R. S., & Puspitawati, T. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pendaki gunung dalam pengelolaan sampah (studi kasus di gunung prau, kabupaten wonosobo). *Jurnal Belantara*, 5(2), 269-278.
- Lustiyati, E. D., Fadli, R. S., & Puspitawati, T. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pendaki gunung dalam pengelolaan sampah (studi kasus di gunung prau, kabupaten wonosobo). *Jurnal Belantara*, 5(2), 269-278.
- Mappalewa, I. H. (2022). *Analisis Pola Perilaku Pengelolaan Sampah Para Penggiat Alam Bebas dan Pengelolaan Wisata Pendakian Gunung Bawakaraeng Via Lembanna* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung. *Jurnal Kepariwisata*, 11(3), 53-64.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudana, I. G., Utama, I. K., & Widhari, C. I. S. (2017). Mendaki Gunung yang Disucikan: Perspektif Pariwisata, Lingkungan, dan Kebudayaan. *Proceeding TEAM*, 2, 771-778.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*,
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma perilaku sosial dengan pendekatan behavioristik (telaah atas teori burrhusm frederic skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 503-513.
- Novianti, S., Zamilah, F. F., & Andrianto, T. (2022). Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat). *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 2(1), 9-18.



- Novianti, S., Zamilah, F. F., & Andrianto, T. (2022). Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat). *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 2(1), 9-18.
- Nyimas, R. P. (2016). Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mendaki Gunung Untuk Remaja. *Pelopop*, 8(1).
- Prasetyo, E., & Utami, A. W. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Pencarian Rute Terpendek Lokasi Wisata Pendakian Gunung Berbasis Android Menggunakan Algoritma Dijkstra (Studi Kasus Wisata Pendakian Gunung di Jawa Timur). *Journal of Emerging Information System and Business Intelligence (JEISBI)*, 2(4), 119-125.
- Prasetyo, R. Y., Suprayogi, A., & Yuwono, B. D. (2018). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 334-343.
- Prasetyo, R. Y., Suprayogi, A., & Yuwono, B. D. (2018). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 334-343.
- Putra, F. P. M., Setyaningsih, P., & Santoso, D. A. (2020). Analisis Persiapan Fisik Pendakian Gunung Ijen Dan Gunung Ranti Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Jasmani (JPJ)*, 1(2), 80-93.
- Putranto, D. R., Hariyanto, H., & Benardi, A. I. (2020). Perilaku Pendaki Gunung Dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan Yang Terjadi Di Taman Nasional Gunung Merbabu. *Edu Geography*, 8(2), 121-129.
- Putranto, D. R., Hariyanto, H., & Benardi, A. I. (2020). Perilaku Pendaki Gunung Dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan Yang Terjadi Di Taman Nasional Gunung Merbabu. *Edu Geography*, 8(2), 121-129.
- Rahmawati, L. D. (2021). *Dampak Edukasi Persampahan terhadap Partisipasi Pendaki dalam Menjaga Kelestarian Hutan Gunung Sindoro (Studi Kasus di Jalur Pendakian Kledung Kabupaten Temanggung)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Rijal, A., Nurwulan, R. R. L., & Supriatna, U. (2020). Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung Terhadap Lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. *Geoarea Jurnal Geografi*, 3(2), 40-48.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata
- Wihardjo, R. S. D., & Rahmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Penerbit NEM.
- Wiranata, A. A. G. (2021). Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 61-73.
- Yunanto, P. W. (2021). Sistem Informasi Penjejak Pendakian Gunung Berbasis Web. *Sistem dan Teknologi Informasi Indonesia (SINTESIA)*, 1(1), 13-30